

**SEKTOR UNGGULAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI:
STUDI KASUS KOTA PADANGSIDIMPUAN**

Khairul Kamal

Magister Ilmu Ekonomi, Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sumatera Utara

Email : kamalregar26@gmail.com

Abstract

Leading sectors are expected to be able to overcome economic development problems with economic growth rates. The aim of this research is to find out what sectors are the leading sectors in Padangsidempuan City and to find out how the growth of these leading sectors influences the level of economic growth in Padangsidempuan City. The type of data used in this research is secondary data obtained from the Padangsidempuan City Central Statistics Agency and the North Sumatra Province Central Statistics Agency. The results of this research are based on Location Quotient (LQ) analysis, Dynamic Location Quotient (DLQ) analysis, Growth Ratio Model (MRP), and Shift Share analysis, there are four sectors which are the leading sectors in Padangsidempuan City, namely the electricity and gas procurement sector; wholesale and retail trade sector, car and motorbike repair; transportation and warehousing sector; as well as the accommodation and food and drink provision sector. Based on the results of simultaneous multiple linear regression analysis, leading sectors have a significant influence on the level of economic growth in Padangsidempuan City. Partially, the electricity and gas procurement sector has a positive and insignificant effect on the level of economic growth. Partially, the wholesale and retail trade sectors; car and motorbike repairs have a positive and insignificant effect on the level of economic growth. Partially, the transportation and warehousing sectors have a positive and significant effect on economic growth. Partially, the accommodation and food and drink provision sector has a negative and insignificant effect on economic growth.

Keywords: GDP, leading Sectors, Economic Growth

JEL Classification: G0, G20, G21

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan suatu wilayah atau daerah merupakan keadaan yang selalu ingin dicapai oleh pemerintah untuk mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang baik dan terus meningkat. Pertumbuhan ekonomi suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan pembangunan ekonomi suatu daerah. Pembangunan ekonomi daerah didefinisikan sebagai suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 2010), Indonesia merupakan negara dengan sistem desentralisasi.

Pemerintah pusat mempunyai wewenang menyerahkan sebagian kekuasaannya ke daerah berdasarkan hak otonomi daerah. Dimana otonomi daerah merupakan kewenangan untuk mengatur sendiri kepentingan masyarakat dan daerahnya sendiri.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat

daerah. Tujuan pembangunan daerah bersifat sangat kompleks dikarenakan adanya keterkaitan yang erat antara tiap-tiap tujuan pembangunan. Dengan demikian diperlukan adanya pembentukan skala prioritas dari tujuan-tujuan pembangunan yang ingin dicapai. Skala prioritas ini berguna untuk menentukan sampai dimana tujuan-tujuan pembangunan daerah yang bersifat ekonomi, sosial dan politik perlu dicapai di masa yang akan datang.

Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Pemerintah daerah dan masyarakatnya harus secara berama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal (Arsyad,1999). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Melakukan identifikasi sektor-sektor ekonomi yang potensial merupakan bagian dari proses mencapai suatu keberhasilan dalam

pembangunan ekonomi daerah.

Dalam sistem pemerintahan daerah, pertumbuhan ekonomi diindikasikan dengan meningkatnya produksi barang dan jasa yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu daerah atau wilayah. Untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang potensial dalam suatu daerah juga dapat dilakukan dengan cara menganalisis PDRB atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Daerah yang memiliki potensi untuk berkembang lebih besar akan mengalami perkembangan lebih pesat, kemudian perkembangan daerah tersebut akan merangsang perkembangan daerah lain di sekitarnya. Begitu juga bagi sektor yang memiliki potensi untuk berkembang lebih besar cenderung dikembangkan lebih awal.

Hasil penelitian Luthfi Mutaali (2017) analisis Tipologi Klassen menunjukkan bahwa kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara yang berada pada klasifikasi wilayah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Deli Serdang, Kota Padangsidimpuan, Kota Pematangsiantar, dan Kota Medan.

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas Dasar Harga Konstan 2010 (persen) di Kota Padangsidimpuan 2021-2023

Lapangan Usaha	Tahun		
	2021	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.16	3.72	3.96
B. Pertambangan dan Penggalian	3.41	3.97	5.24
C. Industri Pengolahan	1.38	2.51	1.74
D. Pengadaan Listrik dan Gas	2.51	4.76	1.98
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.35	1.76	1.30
F. Konstruksi	3.84	4.07	3.80
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	3.56	5.63	6.85
H. Transportasi dan Pergudangan	2.92	7.66	5.36
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.04	10.46	8.39
J. Informasi dan Komunikasi	5.10	8.50	8.83
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	5.46	3.10	4.18
L. Real Estat	0.40	4.09	2.12
M, N. Jasa Perusahaan	1.11	3.54	0.83
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-0.02	-0.60	-0.13
P. Jasa Pendidikan	3.17	5.31	7.65

Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-0.04	3.97	4.80
R, S, T, U. Jasa lainnya	1.34	6.34	6.92
Produk Domestik Regional Bruto	2.75	4.77	5.09

Sumber : BPS Kota Padangsidimpuan (2022)

Terlihat dari tabel 1.2 berdasarkan data PDRB tiap sektor di Kota Padangsidimpuan dari tahun 2020 ke tahun 2023, PDRB mengalami pertumbuhan yang meningkat dari 2,75% menjadi 5.09%.

Masalah kemiskinan merupakan tantangan pembangunan yang bersifat multidimensional dan merupakan bagian yang selalu muncul dalam kehidupan masyarakat pada umumnya (Suryawati, 2005). Badan Pusat Statistik Kota Padangsidimpuan (2020) menjelaskan bahwa negara Indonesia masih mengalami permasalahan kemiskinan. Kemiskinan harus menjadi sebuah tujuan utama dari penyelesaian masalah-masalah yang dihadapi oleh Indonesia, karena kemiskinan merupakan aspek dasar acuan keberhasilan pembangunan ekonomi. Indeks keparahan kemiskinan menggambarkan penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, berarti semakin tinggi ketimpangan di antara penduduk miskin. Indeks kedalaman kemiskinan merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan semakin tinggi nilai indeks semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. Adapun rumus untuk mencari indeks kedalaman kemiskinan yaitu:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

keterangan

P = Indeks keparahan kemiskinan

α = 5

z = Garis kemiskinan.

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

N = jumlah penduduk.

Semakin tinggi nilai indeks, berarti semakin tinggi ketimpangan di antara penduduk miskin.

Indeks keparahan kemiskinan menggambarkan penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. Adapun rumus untuk mencari

indeks keparahan kemiskinan yaitu:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^{\alpha}$$

Keterangan

- P = Indeks keparahan kemiskinan
 α = 5
z = Garis kemiskinan.
 y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$
q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.
N = jumlah penduduk.

Tabel 1.2

Tingkat Kemiskinan Kota Padang Sdimpuan

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Jiwa)	Garis Kemiskinan (Rupiah/Kapita/Bulan)	Indeks Kedalaman	Indeks Keparah an
2010	191531	20.30	250989	1.79	0.50
2011	193322	19.52	282565	1.44	0.53
2012	198809	19.24	315547	1.71	0.53
2013	204615	18.44	300280	0.90	0.14
2014	206496	17.65	304508	1.71	0.53
2015	209796	18.36	315547	0.96	0.21
2016	212917	17.65	326579	1.39	0.32
2017	216013	17.76	348074	1.39	0.32
2018	218892	16.79	363468	1.41	0.37
2019	221827	16.05	382884	0.65	0.09
2020	225105	15.56	417455	1.26	0.32
2021	227674	17.28	453777	1.17	0.80
2022	231062	16.03	480196	0.28	0.12

Sumber : BPS Kota Padangsidimpuan

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa dari tahun 2010 sampai 2022 Jumlah penduduk miskin bersifat fluktuatif. Namun, di tahun 2020 jumlah penduduk miskin menunjukkan jumlah tertinggi. Angka garis kemiskinan menunjukkan secara keseluruhan mengalami peningkatan dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2023. Indeks kedalaman dan indeks keparahan kemiskinan Kota Padangsidimpuan dari tahun 2010 sampai tahun 2023 bersifat fluktuatif. Seperti dari tahun 2020 indeks kedalaman mengalami peningkatan dan berhasil turun pada tahun 2022 dan 2023 dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2020. Indeks keparahan berhasil turun pada tahun 2013 dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 dan 20221 dan kembali mengalami

penurunan pada tahun 2023. Ini menunjukkan di beberapa tahun tingkat kesenjangan antar penduduk miskin di Kota Padangsidimpuan juga masih bersifat fluktuatif.

Kota Padangsidimpuan merupakan daerah yang memiliki sektor unggulan. Menjadi penting untuk mengetahui apakah keberadaan sektor unggulan sebagai sektor prioritas pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah dan mampu meningkatkan pembangunan daerah serta memberikan kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidimpuan. Diharapkan bahwa sektor unggulan di Kota Padangsidimpuan mampu memberikan peningkatan terhadap kinerja ekonomi di Kota Padangsidimpuan melalui penanggulangan kemiskinan di Kota Padangsidimpuan, dan tidak hanya bergerak pada menciptakan nilai.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja yang menjadi sektor unggulan di kota padangsidimpuan ?
2. Bagaimana pengaruh sektor unggulan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan di Kota Padangsidimpuan.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh sektor unggulan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidimpuan.

2. TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Teori Sektor Unggulan

Menurut Hidayat Amir dan Singgih Riphath (2005:7) pengertian sektor ekonomi unggulan adalah sektor yang memiliki peranan yang relatif besar dibandingkan dengan sektor-sektor ekonomi yang lain dalam memacu pertumbuhan ekonomi, dalam hal ini sektor tersebut dapat memenuhi kebutuhan wilayahnya dan telah melakukan ekspor ke daerah lain yang dikenal dengan sektor basis. Sedangkan menurut Syahrul Saharuddin (2006:20), dalam lingkungan daerah dalam suatu negara, suatu komoditi dikatakan mempunyai daya saing apabila komoditi tersebut tidak hanya laku dijual di pasar lokal di daerahnya sendiri, melainkan juga dapat

bersaing di luar daerahnya. Pada tingkat agregat, suatu sektor atau subsektor dari suatu daerah dapat dikatakan mempunyai daya saing apabila sektor tersebut tidak hanya mampu memasok kebutuhan di daerahnya melainkan juga di luar daerahnya. Sektor atau subsektor yang mempunyai karakteristik demikian dinamakan sebagai sektor atau subsektor basis.

2.2 Teori Produk Domestik Regional Bruto

Tarigan (2005:13) mengatakan bahwa pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Parameter yang bisa digunakan untuk mengukur adanya pembangunan wilayah yaitu pendapatan masyarakat dan juga parameter lainnya seperti peningkatan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan. Konsep dan pengertian yang sering dipakai dalam membicarakan pendapatan regional (Tarigan, 2005:18):

2.3 Teori Kemiskinan

Menurut Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2005 kemiskinan merupakan “kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat”. BAPPENAS mengatakan bahwa kemiskinan adalah situasi serba kekurangan karena keadaan yang tidak dapat dihindari seseorang dengan kekuatan yang dimilikinya. Menurut *World Bank* (2000), kemiskinan merupakan definisi dari hilangnya kesejahteraan (*deprivation of well being*). Dalam teori ekonomi, jika konsumsi atas barang semakin tinggi, maka semakin juga tingkat kesejahtraannya. Jika kemiskinan dihubungkan dengan tingkat kesejahteraan dapat dikatakan sebagai ketidakmampuan dalam memenuhi kesejahtraannya.

2.4 Hubungan Sektor Unggulan dan Tingkat Perumbuhan Ekonomi

Pengertian pertumbuhan menyangkut perkembangan berdimensi tinggal dan diukur dengan meningkatnya hasil output dan pendapatan. Berbeda dengan Pembangunan ekonomi yang mendorong arti lebih luas dan mencakup perubahan pada susunan ekonomi masyarakat secara keseluruhan (Djojohadikusumo, 1994)

2.5 Hubungan Sektor Unggulan dan Tingkat Kemiskinan

Penyebab kemiskinan menurut Hardiman dan Midgley Sharp (Kuncoro, 1997) ialah pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang. Penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah

terbatas dengan kualitas yang rendah. Sumber daya sendiri dipandang sebagai sesuatu yang memiliki nilai ekonomi. Tarigan (2005) mengatakan bahwa sektor unggulan memiliki sumber daya yang baik, maka dari itu sektor unggulan diharapkan dapat mengurangi jumlah kemiskinan. Kuznet (2001), pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

2.6 Metode Analisis Sektor Unggulan

2.6.1 Analisis Kousien Lokasi (Lokasi Quotient/LQ)

Metode analisis yang digunakan berpedoman pada formula yang dibentuk oleh Bendavid-Val dalam Kuncoro (2004), yaitu sebagai berikut:

$$LQ = \frac{PDRB_{m,i}}{\frac{\sum PDRB_m}{\sum PDRB_{su,i}}}$$

Keterangan :

$PDRB_{m,i}$ = PDRB sektor i di Kota Padangsidempuan pada tahun tertentu.

$\sum PDRB_m$ = Total PDRB di Kota Padangsidempuan pada tahun tertentu.

$TPDRB_{su,i}$ = PDRB sektor I di Provinsi Sumatera Utara pada Tahun tertentu.

$\sum PDRB_{su}$ = Total PDRB di Provinsi Sumatera Utara pada tahun tertentu.

Berdasarkan formulasi di atas, nilai LQ dibagi menjadi tiga golongan, adalah sebagai berikut:

- LQ > 1 Berarti, sektor tersebut merupakan sektor basis di Kota Padangsidempuan. Tingkat spesialisasi sektor i di Kota Padangsidempuan lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama pada Provinsi Sumatera Utara.
- LQ = 1 berarti, sektor tersebut merupakan sektor penghasil produk yang hanya dikonsumsi untuk daerah di Kota Padangsidempuan. Tingkat spesialisasi sektor I di Kota Padangsidempuan sama dengan sektor yang sama pada Provinsi Sumatera Utara.
- LQ < 1 berarti, sektor tersebut merupakan sektor non basis di Kota Padangsidempuan.

Tingkat spesialisasi sektor i di Kota Padangsidimpuan lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama pada Provinsi Sumatera Utara.

$$RPs = \frac{\Delta E_{ij} / E_{ij}(t)}{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)}$$

2.6.2 Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Metode Dynamic Location Quotient (DLQ) ialah pengembangan dari LQ dengan mengakomodasikan faktor laju pertumbuhan kelurahan sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Nugroho, 2010). Dengan mengkombinasikan LQ dan DLQ, penambil kebijakan dapat menilai peran suatu sektor ekonomi dalam perekonomian termasuk prospek sektor tersebut di masa yang akan datang.

Metode DLQ menggunakan rumus:

$$DLQ = \left\{ \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+g_{ip})/(1+g_p)} \right\}^t$$

Keterangan :

DLQ = koefisien DLQ sektor I di kota j

g_{ij} = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor i di kota j

g_j = rata-rata pertumbuhan total PDRB di kota j

g_{ip} = rata-rata pertumbuhan PDRB sektor I di level provinsi p

t = waktu (tahun)

Berdasarkan formulasi di atas DLQ dibagi menjadi 2 golongan yaitu :

- DLQ > 1 berarti potensi pengembangan sektor I lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di wilayah k (prospektif)
- DLQ < 1 berarti pengembangan sektor I lebih rendah dibandingkan sektor yang sama di wilayah k (tidak prospektif)

2.6.3 Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Setiawan (2019) mengatakan bahwa Model Rasio Pertumbuhan (MRP) membandingkan pertumbuhan suatu kegiatan baik dalam skala yang lebih luas maupun dalam skala yang lebih kecil. Terdiri dari Rasio Pertumbuhan wilayah Studi (RPs) dan Rasio Pertumbuhan wilayah Referensi (RPr). Fungsi rasio pertumbuhan di wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara ialah sebagai berikut :

Rasio pertumbuhan wilayah Provinsi Sumatera Utara (RPr) :

$$RPr = \frac{\Delta E_{ir} / E_{ir}(t)}{\Delta E_r / E_r(t)}$$

Rasio pertumbuhan wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara (RPs) :

Keterangan :

ΔE_{ir} = Y_{ir}(t) - Y_{ir}(t-1) adalah perubahan PDRB Provinsi Sumut di Sektor i

E_{ir}(t) = PDRB Provinsi Sumut di Sektor i awal periode penelitian

ΔE_r = Y_r(t1) - Y_r(t0) adalah perubahan PDRB Provinsi Sumut

E_r(t) = PDRB Provinsi Sumut pada awal periode penelitian

ΔE_{ij} = E_{ij}(t1) - PDRB_{im}(t0) adalah perubahan PDRB Kabupaten Padang Lawas Utara di Sektor i

E_{ij}(t) = PDRB Kabupaten Padang Lawas Utara di Sektor i awal periode penelitian

Dari kombinasi kedua perbandingan tersebut, diperoleh deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial pada tingkat Kabupaten/Kota yang terdiri dari empat klasifikasi, yaitu :

- Nilai (+) dan (+) berarti sektor tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol dan demikian pula pada tingkat kota. Keadaan ini disebut sebagai dominan pertumbuhan.
- Nilai (+) dan (-) berarti sektor tersebut pada tingkat provinsi mempunyai pertumbuhan menonjol namun pada tingkat kota belum menonjol.
- Nilai (-) dan (+) berarti sektor tersebut pada tingkat provinsi pertumbuhannya tidak menonjol, akan tetapi pada tingkat kota pertumbuhan sektor tersebut menonjol.
- Nilai (-) dan (-) berarti sektor tersebut baik pada tingkat kabupaten dan pada tingkat kota mempunyai pertumbuhan rendah.

2.6.4 Analisis Overlay

Sabar (2015) mengatakan, analisis *Overlay* digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan alat analisis dengan tujuan untuk menyaring hasil analisis yang paling baik. Metode ini menghasilkan penilaian terhadap sektor – sektor ekonomi dengan melihat nilai positif (+) dan negatif (-). Sektor yang jumlah nilai positif (+) paling banyak, maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan sebaliknya jika suatu sektor tidak mempunyai nilai positif berarti sektor tersebut

bukan merupakan sektor unggulan.

2.6.5 Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* ialah analisis yang bertujuan untuk menentukan kinerja ataupun produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah lain yang lebih luas dan besar (regional atau nasional). Menurut Prasetyo Soepomo (1993) Teknik dari analisis *shift share* membagi pertumbuhan (D) suatu variabel wilayah selama kurun waktu tertentu menjadi pengaruh : pertumbuhan nasional (N), bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C). bentuk persamaan dari analisis *shift share* yaitu:

1. Dampak nyata pertumbuhan ekonomi wilayah studi :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

i = Sektor-sektor ekonomi yang diteliti

j = Variabel wilayah yang diteliti (Kota Padangsidempuan)

R = Variabel wilayah referensi (Sumatera Utara)

D_{ij} = Perubahan sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

M_{ij} = Bauran industri sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

2. Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi

$$N_{ij} = E_{ij} \times rR$$

3. Pengaruh bauran industri (*proportional shift*)

$$M_{ij} = E_{ij} (riR - rR)$$

4. Pengaruh keunggulan kompetitif (*differential shift*)

$$C_{ij} = E_{ij} (rij - rR)$$

dimana :

$$rR = (ER,t - ER,t-1) / ER,t-1$$

$$riR = (E_{i,R,t} - E_{i,R,t-1}) / E_{i,R,t-1}$$

$$rij = (E_{i,j,t} - E_{i,j,t-1}) / E_{i,j,t-1}$$

keterangan :

E_{ij} : PDRB sektor/subsektor i di Kota Padangsidempuan tahun awal analisis

E_{iR} : PDB sektor/subsektor i di Provinsi Sumatera Utara tahun awal analisis

E_r : PDRB total di Provinsi Sumatera Utara tahun awal analisis

E_{ij,t} : PDRB sektor/subsektor i di Kabupaten Padang Lawas Utara tahun akhir analisis

E_{ir,t} : PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Sumatera Utara tahun akhir analisis

E_{r,t} : PDRB total di Provinsi Sumatera Utara tahun akhir analisis

N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

M_{ij} = Bauran industri sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

N_{ij} = Pertumbuhan nasional sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

M_{ij} = Bauran industri sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

C_{ij} = Keunggulan kompetitif sektor i di daerah Kota Padangsidempuan

5. Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi

$$N_{ij} = E_{ij} \times rR$$

6. Pengaruh bauran industri (*proportional shift*)

$$M_{ij} = E_{ij} (riR - rR)$$

7. Pengaruh keunggulan kompetitif (*differential shift*)

$$C_{ij} = E_{ij} (rij - rR)$$

dimana :

$$rR = (ER,t - ER,t-1) / ER,t-1$$

$$riR = (E_{i,R,t} - E_{i,R,t-1}) / E_{i,R,t-1}$$

$$rij = (E_{i,j,t} - E_{i,j,t-1}) / E_{i,j,t-1}$$

keterangan :

E_{ij} : PDRB sektor/subsektor i di Kota Padangsidempuan tahun awal analisis

E_{iR} : PDB sektor/subsektor i di Provinsi Sumatera Utara tahun awal analisis

E_r : PDRB total di Provinsi Sumatera Utara tahun awal analisis

E_{ij,t} : PDRB sektor/subsektor i di Kabupaten Padang Lawas Utara tahun akhir analisis

E_{ir,t} : PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Sumatera Utara tahun akhir analisis

E_{r,t} : PDRB total di Provinsi Sumatera Utara tahun akhir analisis

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dimana penelitian menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat objektif meliputi pengumpulan data dan analisis data dengan menggunakan uji statistik (Hermawan 2017).

3.2 Variabel Penelitian

Variabel penelitian dalam penelitian ini ialah Produk Domestik Regional Bruto per sektor atas dasar harga konstan tahun 2010 (Rupiah) Kota Padangsidempuan (tahun 2010-2023), Produk Domestik Regional Bruto per sektor atas dasar harga konstan tahun 2010 (Rupiah) Provinsi SUMUT (tahun 2010-2023), Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan 2010 sektor unggulan (Rp) Kota Padangsidempuan (tahun 2010-2023), tingkat pertumbuhan ekonomi dalam persen Kota Padangsidempuan (tahun 2010-2023).

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini yaitu Kota Padangsidempuan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder yakni, data penelitian diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara dengan cara mengambil dokumen-dokumen atau bukti tertulis berupa laporan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tahunan. Data diperoleh dengan cara dokumentasi yaitu pengumpulan data dimana dilakukan dengan kategori klasifikasi data-data tertulis yang berkaitan dengan permasalahan pada penelitian dari berbagai sumber seperti buku serta publikasi yang tertera di website. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padangsidempuan dan Provinsi Sumatera Utara serta website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padangsidempuan dan Provinsi Sumatera Utara.

3.5 Analisis Data

Untuk menjawab permasalahan pertama, yaitu sektor apa yang menjadi sektor unggulan di Kota Padangsidempuan digunakan alat analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *Dynamic location Quotient (DLQ)*, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) dan analisis *Overlay*. Untuk menjawab permasalahan kedua dan ketiganya yaitu hubungan antara pertumbuhan sektor unggulan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan di Kota Padangsidempuan menggunakan alat regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan alat analisis yang digunakan untuk melakukan identifikasi sektor-sektor apa yang memiliki keunggulan komparatif atau biasanya disebut juga sektor basis. Dalam penelitian ini, hasil LQ yang

diperoleh ialah didapatkan dengan cara membandingkan peranan suatu sektor di Kota Padangsidempuan terhadap wilayah yang lebih luas yaitu Provinsi Sumatera Utara.

Ada pun nilai LQ yang akan diperoleh akan memiliki rentang dari nol sampai dengan angka positif tidak terhingga.

Tabel 4.1
Rata-Rata Nilai LQ Kabupaten Padang Lawas Utara

SEKTOR	Rata-Rata LQ
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.48
B. Pertambangan dan Penggalian	0.38
C. Industri Pengolahan	0.20
D. Pengadaan Listrik dan Gas	1.54
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.15
F. Konstruksi	1.03
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.25
H. Transportasi dan Pergudangan	1.44
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.76
J. Informasi dan Komunikasi	1.13
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.89
L. Real Estate	0.96
M,N. Jasa Perusahaan	0.55
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.00
P. Jasa Pendidikan	5.48
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.29
R,S,T,U. Jasa lainnya	0.85

Sumber : Data Diolah (2022)

Nilai LQ terbesar jika diurutkan diberikan oleh sektor (1) jasa pendidikan; (2) administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial; (3) penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (4); Pengadaan air, Pengelolaan Sampah, limbah dan Daur Ulang; (5) Jasa Keuangan dan Asuransi (6) Pengadaan Listrik dan Gas; (7) Transportasi dan Pergudangan; (8) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (9) perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (10) Informasi dan Komunikasi; (11) Konstruksi; (12) Real Estate; (13) Jasa Lainnya; (14) Jasa Perusahaan; (15) Pertanian, Kehutanan, dan Peternakan; (16) Pertambangan dan Penggalian (17) Industri Pengolahan. Berdasarkan hasil LQ di atas dapat dilihat urutan berdasarkan kontribusi tiap sektor terhadap PDRB di Kota Padangsidempuan.

4.2 Analisis Dynamic Location Quotient

Analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* digunakan untuk melihat sektor-sektor apa saja yang

menjadi sektor unggulan di Kota Padangsidimpuan. Jika nilai DLQ > 1 maka sektor tersebut merupakan sektor prospektif, namun jika nilai DLQ < 1 maka sektor tersebut merupakan sektor tidak prospektif.

Tabel 4.2

Rata-Rata Nilai DLQ Kota Padangsidimpuan

Sektor	Rata-Rata Nilai DLQ
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.68
2. Pertambangan dan Penggalian	0.78
3. Industri Pengolahan	0.73
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.29
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.92
6. Konstruksi	0.79
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.16
8. Transportasi dan Pergudangan	1.15
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.22
10. Informasi dan Komunikasi	1.42
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.99
12. Real Estate	1.09
13. Jasa Perusahaan	0.92
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.74
15. Jasa Pendidikan	1.08
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.20
17. Jasa lainnya	1.23

Sumber : Data Diolah 2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai DLQ > 1 yaitu (1) sektor informasi dan komunikasi; (2) Pengadaan Listrik dan Gas; (3) Perdagangan Besar dan Eceran Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (4) Transportasi dan Pergudangan; (5) Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum; (6) Real Estate; (7) Jasa Pendidikan; (8) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; (9) Jasa Lainnya.

4.3 Analisis LQ dan DLQ Kota Padang Sidimpuan tahun 2010-2023

Setelah diketahuai nilai LQ dan DLQ untuk menentukan sektor unggulan di Kota Padangsidimpuan, dilakukan kompilasi kombinasi nilai LQ dan DLQ tersebut pada tabel 4.3. dari hasil perhitungan LQ dan DLQ dapat diklasifikasikan sektor unggulan Kota Padangsidimpuan yang bersifat prospektif maupun non prospektif. Sektor yang prospektif ialah sektor tersebut memiliki potensial untuk berkembang di masa yang akan

datang. Sektor unggulan yang prospektif maupun non unggulan yang prospektif dapat menjadi target pengembangan bagi pemerintah daerah sehingga pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidimpuan dapat lebih meningkat di masa yang akan datang.

Tabel 4.3

Analisis LQ dan DLQ di Kota Padangsidimpuan tahun 2010-2023

Sektor Ekonomi	Keterangan				Interprestasi Akhir	Hasil
	LQ	DLQ	LQ	DLQ		
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.48	0.68	-	-	non basis, non prospektif	4
2. Pertambangan dan Penggalian			-	-	non basis, non prospektif	4
3. Industri Pengolahan	0.20	0.73	-	-	non basis, non prospektif	4
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.54	1.29	+	+	basis, prospektif	1
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.15	0.92			basis, non prspektif	2
6. Konstruksi	1.03	0.79	+	-	basis, non prspektif	2
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.25	1.16			basis, prospektif	1
8. Transportasi dan Pergudangan	1.44	1.15	+	+	basis, prospektif	1
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.76	1.22	+	+	basis, prospektif	1
10. Informasi dan Komunikasi	1.13	1.42	+	+	basis, prospektif	1
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.89	0.99	+	-	basis, non prspektif	2
12. Real Estate	0.96	1.09	-	+	non basis, prospektif	3
13. Jasa Perusahaan	0.55	0.92	-	-	non basis, non prospektif	4
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.00	0.74			basis, non prspektif	2
15. Jasa Pendidikan	5.48	1.08	+	+	basis, prospektif	1
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.29	1.20	+	+	basis, prospektif	1
17. Jasa lainnya	0.85	1.23	-	+	non basis, prospektif	3

Sumber : Data Diolah (2023)

Dari hasil perhitungan LQ dan DLQ selanjutnya dapat diklasifikasikan ke dalam bagan tipologi Klassen untuk melihat prospek dari masing-masing sektor. Kuadran I merupakan sektor basis prospektif, Kuadran II merupakan sektor basis tidak prospektif, Kuadran III merupakan sektor non basis prospektif dan Kuadran IV merupakan sektor nonbasis tidak prospektif.

4.4 Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk melihat besarnya rasio pertumbuhan antara daerah studi yaitu Kota Padangsidempuan dan daerah referensi yaitu Provinsi Sumatera Utara. Terdapat dua instrumen pada analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), yakni RPr dan RPs. RPr (Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi) merupakan rasio antara pertumbuhan sektor ekonomi di daerah referensi atau Provinsi Sumatera Utara terhadap pertumbuhan ekonomi agregat pada daerah referensi yakni Provinsi Sumatera Utara. RPs (Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi) sendiri merupakan rasio antara pertumbuhan sektor ekonomi di daerah studi atau Kota Padangsidempuan terhadap pertumbuhan ekonomi agregat pada daerah referensi.

Tabel 4.4
Koefisien MRP Kota Padangsidempuan
Tahun 2010-2023

Sektor	RPr		RPs		Hasil
	Nilai	Notasi	Nilai	Notasi	
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.99	-	1.00	+	-+
2. Pertambangan dan Penggalian	1.72	+	0.99	-	+-
3. Industri Pengolahan	0.64	-	1.10	+	-+
4. Pengadaan Listrik dan Gas	0.62	-	1.14	+	-+
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1.16	+	1.15	+	++
6. Konstruksi	1.16	+	1.12	-	+-
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.11	+	1.13	+	++
8. Transportasi dan Pergudangan	0.87	-	1.09	+	-+
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.16	+	1.13	-	+-
10. Informasi dan Komunikasi	1.93	+	1.02	-	+-
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	0.90	-	1.18	+	-+
12. Real Estate	1.27	+	1.15	+	++
13. Jasa Perusahaan	1.12	+	1.12	+	++
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.89	-	1.10	-	--

15. Jasa Pendidikan	1.14	+	1.06	+	++
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.47	+	1.15	+	++
17. Jasa lainnya	1.26	+	1.14	-	+-

Sumber : Data Diolah (2023)

Dari hasil analisis MRP dapat dikombinasikan kedua indikatornya yakni Rasio Pertumbuhan Referensi (RPr) dan Rasio Pertumbuhan Studi (RPs) untuk melihat sektor ekonomi di Kota Padangsidempuan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, dalam analisis ini klasifikasi terbagi menjadi empat yakni sebagai berikut:

a. Klasifikasi 1

Nilai RPr (+) dan nilai RPs (+), yang berarti sektor-sektor pada klasifikasi 1 memiliki pertumbuhan yang dominan baik di Provinsi Sumatera Utara maupun di Kota Padangsidempuan. Sektor yang termasuk pada klasifikasi 1 ialah : (1) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (2) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (3) Real Estate; (4) Jasa Perusahaan; (5) Jasa Pendidikan; (6) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

b. Klasifikasi 2

Nilai RPr (+) dan nilai RPs (-), yang berarti sektor-sektor pada klasifikasi 2 memiliki pertumbuhan yang menonjol di Provinsi Sumatera Utara namun tidak menonjol di Kota Padangsidempuan. Sektor yang termasuk pada klasifikasi 2 ialah : (1) Pertambangan dan Penggalian; (2) Konstruksi; (3) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (4) Informasi dan Komunikasi; (5) Jasa Lainnya.

c. Klasifikasi 3

Nilai RPr (-) dan nilai RPs (+), yang berarti sektor-sektor pada klasifikasi 3 memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol di Provinsi Sumatera Utara namun menonjol di Kota Padangsidempuan. Sektor yang termasuk pada klasifikasi 3 ialah : (1) Industri Pengolahan; (2) Pengadaan Listrik dan Gas; (3) Transportasi dan Pergudangan; (4) Jasa Keuangan dan Asuransi.

d. Klasifikasi 4

Nilai RPr (-) dan nilai RPs (-), yang berarti sektor-sektor pada klasifikasi 4 memiliki pertumbuhan yang tidak menonjol di Provinsi Sumatera Utara maupun di Kota Padangsidempuan. Sektor yang termasuk pada klasifikasi 4 yaitu hanya sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

4.5 Analisis Overlay

Analisis *Overlay* umumnya merupakan

analisis yang menggabungkan hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ) dengan analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP). Dalam analisis *Overlay* penggabungan ditujukan untuk melihat sektor apa yang menjadi sektor unggulan di Kabupaten Padang Lawas Utara. Dalam konteks ini hasil dari analisis *Location Quotient* (LQ) untuk melihat dari sisi kontribusi sektor perekonomian di Kota Padangsidempuan dan hasil dari analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) yaitu dilihat dari nilai Rasio Pertumbuhan wilayah Studi (RPs) untuk melihat dari sisi pertumbuhan sektor perekonomian di Kota Padangsidempuan di mana pertumbuhan pada konteks RPs ialah pertumbuhan sektor perekonomian yang diperoleh dari hasil perbandingan Kota Padangsidempuan dengan wilayah yang lebih luas di atasnya yaitu Provinsi Sumatera Utara.

Tabel 4.5
Analisis Overlay Kota Padangsidempuan
Tahun 2010-2023

Sektor	LQ		RPs		Overlay Notasi
	Nilai	Notasi	Nilai	Notasi	
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.48	-	1.00	+	+-
2. Pertambangan dan Penggalian	0.38	-	0.99	-	--
3. Industri Pengolahan	0.20	-	1.10	+	+-
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.54	+	1.14	+	++
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.15	+	1.15	+	++
6. Konstruksi	1.03	+	1.12	-	+-
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.25	+	1.13	+	++
8. Transportasi dan Pergudangan	1.44	+	1.09	+	++
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.76	+	1.13	+	++
10. Informasi dan Komunikasi	1.13	+	1.02	+	++
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.89	+	1.18	+	++
12. Real Estate	0.96	-	1.15	+	+-
13. Jasa Perusahaan	0.55	-	1.12	+	+-
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.00	+	1.10	-	++
15. Jasa Pendidikan	5.48	+	1.06	+	++
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.29	+	1.15	+	++
17. Jasa lainnya	0.85	-	1.14	+	+-

Sumber : Data Diolah 2023

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat hasil analisis Overlay Kota Padangsidempuan tahun 2011 sampai 2020 yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klasifikasi sebagai berikut :

- a. Nilai LQ (+) dan RPS (+), ini berarti sektor tersebut merupakan sektor unggulan di Kota Padangsidempuan, kontribusi dan pertumbuhannya bernilai (+) atau >1. Sektor tersebut ialah sektor (1) Pengadaan Listrik dan Gas; (2) Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; (3) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (4) Trnsportasi dan Pergudangan; (5) Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; (6) Informasi dan Komunikasi; (7) Jasa Keuangan dan Asuransi; (8) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib; (9) Jasa Pendidikan; (10) Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.
- b. Nilai LQ (+) dan RPs (-), ini berarti sektor tersebut dalam hal kontribusinya di Kota Padangsidempuan lebih dominan, namun pertumbuhannya masih lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan sektor yang sama di Provinsi Sumatera Utara. Sektor tersebut ialah hanya sektor Konstruksi.
- c. Nilai LQ (-) dan RPs (+), ini berarti kontribusi sektor tersebut di Kota Padangsidempuan lebih kecil daripada Provinsi Sumatera Utara, namun pertumbuhan sektor di Kota Padangsidempuan lebih besar dari pada Provinsi Sumatera Utara. Sektor tersebut ialah (1) Petaninan, Kehutanan, dan Perikanan; (2) Indsutri Pengolahan; (3) Real Estate; (4) Jasa Perusahaan; (5) Jasa Lainnya.
- d. Nilai LQ (-) dan RPs (-), ini berarti bahwa hal kontribusi dan pertumbuhan kondisi sektor perekonomian di Kota Padangsidempuan lebih kecil dari Provinsi Sumatera Utara, sektor ini sama sekali bukan sektor unggulan dan bukan sektor

yang dapat berkembang di Kota Padangsidempuan. Sektor tersebut ialah hanya sektor Pertambangan dan Penggalian.

4.6 Analisis Shift Share

Analisis *Shift Share* digunakan untuk melihat proses pertumbuhan perekonomian Kota Padangsidempuan dikaitkan dengan wilayah yang lebih tinggi di atasnya yaitu Provinsi Sumatera Utara. Dalam analisis *Shift Share* sektor-sektor pertumbuhan perekonomian Kota Padangsidempuan dilihat dari akibat yang dipengaruhi oleh *Provincial Share* (Nij), *Proportional Shift Komponen* (Mij) dan *Differential Share* (Cij). Terdapat dua komponen *shift* yaitu *Proportional Shift Komponen* (Mij) dan *Differential Share* (Cij) yang bertujuan untuk memisahkan pengaruh pertumbuhan baik dari dalam daerah (*intern*) dan dari luar daerah (*ekstern*).

Tabel 4.6

Analisis Shift Share Kota Padangsidempuan

Sektor	Nij	Mij	Cij	Dij
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	298.18	235.88	107.10	426.96
2. Pertambangan dan Penggalian	11.29	14.13	-9.18	16.24
3. Industri Pengolahan	90.10	41.84	8.10	140.04
4. Pengadaan Listrik dan Gas	4.03	2.76	2.91	9.70
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4.45	3.75	-0.64	7.56
6. Konstruksi	288.84	270.67	125.37	434.14
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	448.50	432.76	42.06	923.33
8. Transportasi dan Pergudangan	131.08	126.29	7.84	265.21
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	124.57	127.83	14.71	267.11
10. Informasi dan Komunikasi	58.29	99.17	-8.86	148.61
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	118.24	96.11	-2.62	211.73
12. Real Estate	81.40	81.18	-5.86	156.72
13. Jasa Perusahaan	10.38	10.54	-3.84	17.08
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	216.31	138.41	-26.52	328.20
15. Jasa Pendidikan	240.64	223.43	-1.76	462.31
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	22.69	28.87	-5.06	46.50
17. Jasa lainnya	8.30	9.65	-0.11	17.84

Sumber: Data Diolah (2023)

Dalam analisis *Shift Share* komponen shift terdiri dari *Proportional Shift Share* (Mij) dan

Differential Shift (Cij). Kedua komponen tersebut memisahkan unsur-unsur pertumbuhan di Kota Padangsidempuan yang bersifat dari luar Kota Padangsidempuan (*ekstern*) dan dalam Kota Padangsidempuan (*intern*). Menurut Oppenheim (1980), Bendad-Alal (1953), Patton (1991), Field dan McGregor (1993) dalam Yusuf (1999) dengan judul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi Regional”, komponen *proportional shift* (Mij) dan *differential shift* (Cij) lebih penting dibandingkan komponen *regional share*.

Berdasarkan tabel 4.4 juga terlihat bahwa semua sektor memiliki *Proportional Shift Share* (Mij) yang positif di Kota Padangsidempuan dari Quartal tahun 2010 sampai 2023, yakni sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan (298,18); sektor Pertambangan dan Penggalian (14,13); sektor industri pengolahan (41,48); sektor Pengadaan Listrik dan Gas (2,76); sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang; sektor Kinstruksi (270,67); sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (432,76); sektor transportasi Pergudangan (126,29); sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (124,57); sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (96,11); sektor real estate (81,18); sektor jasa Perusahaan (10,54); sektor Administarsi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (138,41); sektor Jasa Pendidikan (223,43); sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (28,87); sektor Jasa Lainnya (9,65)

Hasil dari *Differential Shift* (Cij) di Kota Padangsidempuan dari tahun 2010 sampai 2023 terdapat lima sektor yang memiliki nilai positif yakni, sektor Industri Pengolahan (8,10); sektor Pengadaan Listrik dan Gas (2,91); sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (42,06); sektor Transportasi dan Pergudangan (7,84); sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut tumbuh lebih cepat di Kota Padangsidempuan dari pada sektor yang sama di Provinsi Sumatera Utara. Dan terdapat juga sembilan sektor yang memiliki *Differential Shift* (Cij) negatif di Kota Padangsidempuan dari tahun 2010 sampai 2023 yaitu sektor Pertanian, Kehutanan dan Peternakan (-107,10); sektor Pertambangan dan Penggalian (-9,18); sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang (-0,64); sektor Konstruksi (-125,37); sektor Informasi dan Komunikasi (-8,86); sektor Jasa Keuangan dan Asuransi (-2,62); sektor Real Estate (-5,86); sektor jasa Perusahaan (-3,84); sektor Administarasi

Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib (-26,52); sektor Jasa Pendidikan (-1,76); sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (-5,06); sektor Jasa Lainnya (-0,11). Kesembilan sektor tersebut berdasarkan hasil analisis *Shift Share* memiliki pertumbuhan yang lambat di Kota Padangsidimpuan bila dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat Provinsi Sumatera Utara, maka dari itu berdasarkan hasil analisis *Shift Share*, sektor-sektor tersebut merupakan sektor ekonomi

4.7 Analisis Sektor Unggulan di Kota Padangsidimpuan

Setelah analisis pentuan sektor unggulan di Kota Padangsidimpuan melalui tahap analisis LQ, analisis DLQ, analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), analisis Overlay, dan analisis Shift Share maka yang menjadi sektor unggulan di Kota Padangsidimpuan yaitu (1) sektor Pengadaan Listrik dan Gas; (2) sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; (3) sektor Transportasi dan Pergudangan; (4) sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.

Tabel 4.7
Analisis Sektor Unggulan di Kota Padangsidimpuan Tahun 2010-2023

Sektor	LQ	DLQ	RPS	Mij	Cij	Hasil
1. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.48	0.68	1.00	235.88	-107.10	-
2. Pertambangan dan Penggalian	0.38	0.78	0.99	14.13	-9.18	-
3. Industri Pengolahan	0.20	0.73	1.10	41.84	8.10	-
4. Pengadaan Listrik dan Gas	1.54	1.29	1.14	2.76	2.91	+
5. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.15	0.92	1.15	3.75	-0.64	-
6. Konstruksi	1.03	0.79	1.12	270.67	125.37	-
7. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.25	1.16	1.13	432.76	42.06	+
8. Transportasi dan Pergudangan	1.44	1.15	1.09	126.29	7.84	+
9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	2.76	1.22	1.13	127.83	14.71	+
10. Informasi dan Komunikasi	1.13	1.42	1.02	99.17	-8.86	-
11. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.89	0.99	1.18	96.11	-2.62	-
12. Real Estate	0.96	1.09	1.15	81.18	-5.86	-
13. Jasa Perusahaan	0.55	0.92	1.12	10.54	-3.84	-
14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3.00	0.74	1.10	138.41	-26.52	-
15. Jasa Pendidikan	5.48	1.08	1.06	223.43	-1.76	-
16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.29	1.20	1.15	28.87	-5.06	-

17. Jasa lainnya	0.85	1.23	1.14	9.65	-0.11	-
------------------	------	------	------	------	-------	---

Sumber : Data Diolah (2023)

4.8 Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padangsidimpuan

Tabel 4.8
Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Kota Padangsidimpuan (Dalam Persentase) tahun 2011-2023

Tahun	Perumbuhan Ekonomi
2011	5.85
2012	5.90
2013	5.80
2014	5.23
2015	5.08
2016	5.29
2017	5.32
2018	5.45
2019	5.51
2020	-0.73
2021	2.75
2022	4.77
2023	5.09

Sumber : Bps Kota Padangsidimpuan (2023)

Dapat dilihat dari tabel 4.5 di atas, bahwa Perumbuhan Ekonomi di Kota Padangsidimpuan dari tahun 2011 sampai Tahun 2023 cenderung stabil. Tertinggi dicapai pada tahun 2012 sebesar 5,90% dan yang terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar -0,73%.

4.6 Pengaruh Sektor Unggulan terhadap Tingkat Pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidimpuan

$$Y_1 = 1,294 + 0,090X_1 + 0,101X_2 + 0,436X_3 - 0,021X_4 + e$$

$$f(X_1, X_2, X_3, X_4)$$

$$T\text{-sig.} = (0,187; 0,346; 0,001; 0,781)$$

$$R\text{ Square} = 92,4\%$$

$$F\text{-Sig.} = 0,000$$

Secara keseluruhan (simultan) variabel independent sektor unggulan (X_1 , X_2 dan X_3) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tingkat kemiskinan (Y_1). Berdasarkan model persamaan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Koefisien sektor Pengadaan Listrik dan Gas (X_1) adalah 0,090. Artinya, jika variabel

sektor Pengadaan Listrik dan Gas meningkat sebesar 1 satuan, maka tingkat Perumbuhan Ekonomi di Kota Padangsidimpuan akan meningkat sebesar 0,090 satuan begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independent sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (X2), variabel independent sektor Transportasi dan Pergudangan (X3), variabel independent sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (X4) dianggap konstan. Variabel independent sektor Pengadaan Listrik dan Gas (X1) memiliki pengaruh positif tidak signifikan ($0,187 > 0,05$).

2. Koefisien sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (X2) adalah 0,101. Artinya, jika variabel sektor industri pengolahan meningkat sebesar 1 satuan maka tingkat kemiskinan di Kota Padangsidimpuan akan naik sebesar 0,101 satuan begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independent sektor Pengadaan Listrik dan Gas (X1), variabel independent sektor Transportasi dan Pergudangan (X3), variabel independent sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (X4) dianggap konstan. Variabel independent sektor industri pengolahan memiliki pengaruh positif tidak signifikan ($0,346 > 0,05$).
3. Koefisien sektor Transportasi dan Pergudangan (X3) adalah 0,436. Artinya, jika variabel sektor konstruksi meningkat sebesar 1 satuan maka tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidimpuan akan naik sebesar 0,436 satuan begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independent sektor Pengadaan Listrik dan Gas (X1), variabel independent sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (X2), variabel independent sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum (X4) dianggap konstan. Variabel sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki pengaruh positif signifikan ($0,001 < 0,05$).

4. Koefisien sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum adalah -0,021. Artinya, Jika variabel sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum meningkat sebesar 1 satuan maka tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidimpuan menurun sebesar 0,021 satuan begitu juga sebaliknya dengan asumsi bahwa variabel independent sektor Pengadaan Listrik dan Gas (X1), variabel independent sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor (X2), variabel independent sektor Transportasi dan Pergudangan (X3) dianggap konstan. Variabel independent sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum memiliki pengaruh negative tidak signifikan ($0,781 > 0,05$).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh sektor unggulan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidimpuan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Sektor unggulan di Kota Padangsidimpuan yaitu : (1) sektor pengadaan listrik dan gas; (2) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor; (3) sektor transportasi dan pergudangan; dan (4) sektor penyediaan akomodasi dan makan minum
2. Secara simultan sektor pengadaan listrik dan gas (1); sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor (2); sektor transportasi dan pergudangan (3); sektor penyediaan akomodasi makan dan minum (4); berpengaruh signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidimpuan. Secara parsial sektor pengadaan Listrik dan gas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Secara parsial sektor transportasi dan pergudangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pertumbuhan

ekonomi. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Saran

1. Sektor unggulan di Kota Padangsidempuan harus diperhatikan lagi agar dapat membantu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidempuan dengan cara peningkatan produktivitas sektor unggulan di Kota Padangsidempuan. Perlu diperhatikan juga pengalokasian faktor-faktor produksi agar tiap-tiap sektor mampu menghasilkan hasil produksi yang maksimal dimana hasil produksi akan mempengaruhi pendapatan perkapita masyarakat yang akan meningkatkan kemampuan daya beli masyarakat dan akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta menurunkan tingkat kemiskinan di Kota Padangsidempuan.
2. Untuk penelitian selanjutnya, untuk mengenai lebih dalam lagi dapat mencoba menggunakan indikator lain dan cara lain untuk mengetahui sektor unggulan di Kota Padangsidempuan dan mengetahui hubungan maupun pengaruh sektor unggulan terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Padangsidempuan karena sektor unggulan diharapkan mampu untuk mengatasi kedua masalah tersebut.

REFERENSI

- Adisasmita, H. Rahardjo, (2005). *Pembangunan Ekonomi Perkotaan*, Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik Kab Padang Lawas Utara, (2002-2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kab Padang Lawas Utara menurut Lapangan Usaha*, Padang Lawas Utara : BPS Kab Padang Lawas Utara.
- Badan Pusat Statistik Kab Padang Lawas Utara, (2002-2022). *Padang Lawas Utara dalam*
- Angka tahun 2002, Padang Lawas Utara. BPS Kab Padang Lawas Utara.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, (2002-2022). *Produk Domestik Regional Bruto Kab Padang Lawas Utara menurut Lapangan Usaha*, Padang Lawas Utara : BPS Provinsi Sumatera Utara.
- Basuki, Agus, Tri, (2016). *Analisis Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Budhijana, R. B. (2019). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2000-2017", *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Volume 5, Nomor 1, hal 36-44, STIE Indonesia Banking School.
- Jumiyanti, Kalcum R. (2018). "Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo", *Gorontalo Development Review*, Volume 1, Nomor 1, Halaman 30, Universitas Gorontalo, Gorontalo.
- Sirojuzilam, (2015). *Pembangunan Ekonomi Regional*, Medan : USU Press
- Budhijana, R. B. (2019). "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2000-2017", *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*, Volume 5, Nomor 1, hal 36-44, STIE Indonesia Banking School.
- Maryanti, Sri. (2015). "Analisis Sektor Unggulan terhadap Kinerja Ekonomi dalam Menyerap Tenaga Kerja di Kota Pekanbaru", *Research Gate*, Volume 7, Nomor 1, Halaman 31-45, Universitas Lancang Kuning Pekanbaru, Pekanbaru.
- Munadjat, Bambang, (2015). "Pengaruh Sektor Unggulan dan Determinasi Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Pulau Sumbawa Tahun 2005-2013", *Media Ekonomi*, Volume 23 Nomor 2, hal 135-166, Universitas Trisakti, Jakarta.

Setiawan, Doddy. (2019). Model Rasio Pertumbuhan (MRP), <https://slideplayer.info/slide/13010439/> (24 Januari 2021). Sukirno, Sadono, (2000). Makro Ekonomi Modern, Jakarta: PT Raj

Yusuf, Maulana., (1999). “Model Rasio Pertumbuhan (MRP) sebagai Salah Satu Alternatif dalam Perencanaan Wilayah dan Kota”, Ekonomi dan Keuangan Indonesia , Volume XLVII, Nomor. 2, hal 219-233, Bangka Belitung

Gujarati, D, N. (2000). Basic Econometrics, Jakarta : PT Rajagafindo Persada.